**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keuggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan professional pada bidang masing-masing. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan tehadap komponen pendidikan yang meliputi pendidik, anak didik dan proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Menciptakan manusia yang cerdas dan maju perlu diimbangi dengan peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan mutu guru. Kunci keberhasilan pelaksanaan sangat ditentukan oleh faktor guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran. Namun semua juga tidak terlepas dari kemampuan siswa dari proses pembelajaran berlangsung, dari proses belajar mengajar ini harus kerja sama antara guru dengan murid ini akan menghasilkan hasil yang maksimal dengan meminimalisir kendala yang ada dengan memaksimalkan keunggulan dari keduanya. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidik atau guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai pendidik seorang guru dituntut memiliki profesionalisme didalam melakukan pendidikan. Selain guru, anak didik juga mempengaruhi hasil belajar anak itu sendiri. Kurangnya motivasi belajar pada anak didik akan mempengaruhi hasil belajar anak itu sendiri. Jadi, untuk meningkatkan hasil belajar anak seorang guru harus melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi anak untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Aunurrahman, 2014)

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan hasil dari tujuan pembelajaran. Sering kali banyak guru melakukan kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran, karena kurangnya penggunaan pendekatan, metode, dan strategi yang baik dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Harapan yang ada pada setiap guru adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didiknya dapat dipahami secara tuntas. Untuk memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena kita sadar bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha siswa itu sendiri. Dari keberagaman pribadi yang dimiliki oleh siswa tersebut, kita sebagai guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa yang menjadi tanggung jawab kita di kelas itu merasa mendapatkan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya kita perlu mencari solusi dadan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap Rencana Pembelajaran dapat tercapai.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Winkel dan Hastuti (2004:20) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap”. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan sesorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia.

Setiap peserta didik memang tidak ada yang sama, perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan peserta didik, sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar. Prestasi belajar ini merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Tingkat prestasi peserta didik secara umum dapat dilihat pencapaian (penguasaan) peserta didik terhadap materi pembelajaran. Djamarah (2008) menyatakan apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% yang dikuasai oleh peserta didik maka persentase keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Prestasi belajar sangat penting dalam proses pendidikan karena prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang peserta didik merupakan akumulasi dari pencapaian dan usaha peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung termasuk kepercayaan diri peserta didik. Prestasi belajar yang terdiri atas aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sangat penting untuk diketahui karena dengan adanya prestasi belajar peserta didik, maka guru dapat melakukan kontrol dan tindakan yang tepat dalam mengembangkan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar peserta didik di sekolah, secara garis besarnya dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik). Faktor Internal meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis) sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan, baik sosial dan non sosial dan faktor instrumental.

Motivasi berprestasi mempunyai peranan yang penting dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi bisa gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Rendahnya motivasi berprestasi pada remaja merupakan gejala yang kurang menguntungkan karena rendahnya motivasi berprestasi pada mereka menunjukkan adanya sikap acuh tak acuh terhadap kehidupan sosial, termasuk terhadap masa depan bangsanya. Keberhasilan ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi warganya, dengan kata lain pembangunan suatu bangsa akan sukses bila motivasi berprestasi warganya tinggi.

Dalam proses pembelajaran tentu ada kegagalan dan keberhasilannya. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa tersebut tetapi bisa juga dari guru yang tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar.Keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari motivasi siswa yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi berprestasi merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa.

Guru tentu tidak bisa lepas dari murid, dengan perkembangan teknologi yang pesat kadang-kadang mereka lebih cepat tahu tentang bentuk kehidupan yang jauh disana maupun sekitarnya. Adanya ketergantungan satu sama lain membuat kita perlu menghargai karya orang lain. Apresiasi didunia pendidikan penting adanya dan harus dilakukan untuk memberikan nuansa baru yang bersemangat mencari prestasi demi masa depan. Permasalahannya adalah bagaimana membujuk siswa atau peserta didik untuk berusaha mengembangkan motivasi prestasinya supaya mendapatkan hasil belajar yang optimal. Motivasi bisa timbul dari dalam maupun dari luar individu.

Tolok ukur yang dapat dijadikan indikator keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Motivasi ini merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”. Salah satu teori motivasi yang paling penting dalam psikologi adalah motivasi berprestasi yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan untuk melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan atau kegagalan. Heckhausen (Aunurrahman, 2014), menjelaskan indikator motivasi berprestasi seperti berorientasi pada sukses, berorintasi ke depan, menyukai tantangan tantangan dan tangguh dalam mengerjakan sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mengalami kesuksesan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar di sekolah.

Fenomena tersebut juga terjadi di tingkatan sekolah. Berdasarkan survey awal penulis pada tanggal 24-26 Januari 2018 di SMKN 1 Bulukumba diketahui prestasi belajar siswa masih rendah khususnya pada mata pelajaran non produktif. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran non produktif menyebutkan bahwa motivasi berprestasi peserta didik masih rendah yang terlihat dari nilai ulangan yang merupakan representatif dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil ulangan tersebut menunjukkan, dari 27 siswa yang mengikuti ulangan harian, terdapat 20 orang atau 74,07% siswa yang tidak lulus dan selebihnya 7 orang atau 25,93% siswa dinyatakan lulus.

Kurangnya motivasi berprestasi dalam diri siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran Non Produktif masih kurang, dimana ketika dalam proses belajar mengajar di kelas ketika guru memberi soal maupun tugas, siswa kurang tertantang dengan soal yang diberikan dikarenakan siswa menganggap soal yang diberikan guru sukar untuk dikerjakan, siswa kurang tertantang untuk memecahkan soal ataupun tugas yang diberikan guru, disamping itu siswa juga kurang bekerja keras dalam mempelajari soal-soal

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diupayakan suatu intervensi dengan meningkatkan prestasi belajar dengan memotivasi siswa agar mencapai kesuksesan dalam belajar. Salah satu intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar padasiswa adalah teknik *modelling* langsung. Teknik *modelling* langsung digunakanuntuk mengubah prestasi belajar yang rendah pada siswa dengan cara mengamati, meniru, dan merefleksikan perilaku *role model*, berupa orang-orang yang sukses menyelesaikan studi di tingkatan Sekolah Menangah Atas (SMA).

Penggunaan *modelling* langsungdidasarkan pada asumsi bahwa mengamati perilaku orang lain yang sukses disertai dengan pemberian informasi tentang bagaimana kesuksesan itu diperoleh akan memunculkan harapan dan memotivasi siswa untuk berbuat hal yang sama (Eggen dan Kauchak, 2003). Asumsi ini didukung dengan temuan penelitian Schunck (Elliot et al, 2000) yang menunjukkan bahwa pemberian *modelling* langsungini efektif dalam meningkatkan rasa keberhasilan murid SMA yang mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika.

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Teknik Modeling Langsung adalah salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. Pendekatan ini dikemukakan oleh B.F Skinner. Abimanyu dan Manrihu (2009) menjelaskan bahwa dalam teknik modeling menggunakan 4 jenis informasi yaitu (1) Pengalaman kita dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa (kesuksesan dan kegagalan dimasa lalu); (2) Melihat orang lain melakukan perilaku yang kurang lebih sama; (3) Persuasi verbal (bujukan orang lain yang menyemangati atau menjatuhkan); (4) Apa perasaan kita tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional). Sehingga penggunaan teknik modeling akan sesuai jika digunakan untuk meningkatkan perencanaan karir karena mengamati orang lain melakukan suatu tindakan akan memiliki lebih banyak respon yang tidak asal meniru perilaku orang lain, namun mereka memutuskan dengan sadar untuk melakukan perilaku yang dipelajari melalui observasi.

Lebih lanjut, Alwisol (2009: 292) mengemukakan bahwa

teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Menurut Corey (2009: 221) dalam “percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model”. Titik perhatian bagi konseli yaitu suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan konseli dapat mencontoh tingkah laku yang ada didalam diri model sebagai perubahan perilaku konseli.

Modeling Langsung dianggap mampu untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa karena modeling langsung merupakan teknik dengan memberikan pembelajaran melalui orang lain sehingga menjadi hal yang menarik untuk siswa dan hal tersebut mampu dicontohi oleh siswa dengan baik. Seperti yang terjadi sekarang bahwa kebanyakan perilaku siswa yang muncul pada saat ini, merupakan hasil dari apa yang telah mereka lihat dan dengar dari orang lain setiap harinya. Melalui modeling langsung siswa mampu meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki dengan mempelajari keteramplan baru yang diperoleh dari apa yang telah mereka lihat dan kemudian dilatihkan agar siswa mampu merasakan langsung atau belajar langsung pada orang yang dijadikan sebagai model sehingga dapat mengahsilkan keterampilan baru dalam hal ini meningkatkan perencanaan karir. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bandura (Corey, 2005) yang menyatakan bahwa reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Hasanah (2010) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pakong Kabupaten Pamekasan menyatakan bahwa teknik *modelling* langsungsangat efektif untuk meningkatkan penerimaan diri siswa. Kemudian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadewi (2012) menyatakan bahwa penguasaan konten *modelling* langsungdapat meningkatkan *Self-Efficacy* siswa pada pelajaran matematika.

Berdasarkan kedua hasil penelitian relevan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam permasalahan tersebut dalam suatu penelitian untuk keperluan penelitian skripsi dengan mengambil judul: “Penerapan Teknik *Modelling* Langsung untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa dalam Mata Pelajaran Non Produktif di SMKN 1 Bulukumba”

1. **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran motivasi berprestasi siswa dalam Mata Pelajaran Non Produktif di SMKN 1 Bulukumba?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan penerapan *modelling* langsungdi SMKN 1 Bulukumba?
3. Apakah Teknik *Modelling* Langsung dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam Mata Pelajaran Non Produktif di SMKN 1 Bulukumba?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran motivasi berprestasi siswa dalam Mata Pelajaran Non Produktif di SMKN 1 Bulukumba
2. Gambaran pelaksanaan penerapan *modelling* langsungdi SMKN 1 Bulukumba
3. Teknik *Modelling* Langsung dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam Mata Pelajaran Non Produktif di SMKN 1 Bulukumba
4. **Manfaat Penelitian**

#### Penelitian tentang penerapan teknik *modelling* langsunguntuk meningkatkan motivasi belajar di SMKN 1 Bulukumba diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan memberkan manfaat teoritis sebagai berikut:

* 1. Kajian teori tentang teknik *modelling* langsung dapat menjadi wacana baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang psikologi bimbingan dan konseling di sekolah menengah umum.
  2. Kajian tentang motivasi belajar siswa dalam latar teori belajar belajar dapat menjadi wacana baru dalam pengembangan teori, praktek, dan penelitian konseling pada umumnya, khususnya pengembangan teori tentang praktek dan penelitian konseling kelompok.

1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Perlakuan *(Stimulus Material)* dan temuan-temuan penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi guru pembimbing dalam upaya pengembangan atau mendesain bahan-bahan bimbingan, khususnya pengembangan bahan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *modelling* langsung*.*
2. Kajian teori dan temuan penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan *baseline* bagi peneliti yang berkeinginan mengadakan penelitian lanjutan yang terkait dengan hasil penelitian ini.